

**ANALISIS *KEIGO* YANG DIGUNAKAN KARAKTER SAKAMOTO
DALAM ANIME *SAKAMOTO DESUGA***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**



**TIFFANI
15180003/2015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS *KEIGO* YANG DIGUNAKAN ARAKTER SAKAMOTO
DALAM *ANIME SAKAMOTO DESU GA***

Nama : Tiffani
NIM : 15180003/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Oktober 2019

**Disetujui oleh,
Pembimbing**



Damai Yani, S.Hum, M.Hum
NIP. 19841121 201504 2 002

**Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS – UNP**



Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D
NIP. 19710525 199802 2 002

PENGESAHAN

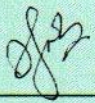
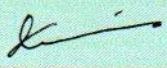
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

ANALISIS *KEIGO* YANG DIGUNAKAN KARAKTER SAKAMOTO DALAM *ANIME SAKAMOTO DESU GA*

Nama : Tiffani
NIM : 15180003/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Oktober 2019

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	
2. Sekretaris	: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	
3. Anggota	: Damai Yani, S.Hum., H.Hum.	



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang Telp/ Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tiffani
NIM : 15180003/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, “Analisis *Keigo* yang Digunakan Karakter Sakamoto Dalam *Anime Sakamoto Desu Ga*” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D
NIP 19710525 199802 2 002

Saya yang menyatakan,



Tiffani
15180003/ 2015

ABSTRAK

Tiffani, 2019, “Analisis *Keigo* yang Digunakan Karakter Sakamoto Dalam *Anime Sakamoto Desu Ga*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan jenis *keigo* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* oleh karakter Sakamoto dalam *anime Sakamoto desu ga*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *keigo* yang dikatakan oleh Sakamoto dalam *anime* tersebut. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah *anime Sakamoto desu ga* episode 1-6. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :Pertama, ada 3 jenis *keigo* yang terdapat dalam *anime* yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Dari ketiga jenis *keigo* tersebut, terdapat 20 kata merupakan jenis *sonkeigo*, 9 kata jenis *kenjougo* dan 94 kata jenis *teineigo*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada *anime* yaitu keakraban, usia, hubungan sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

Kata kunci: *keigo*, *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, faktor yang mempengaruhi *keigo*.

ABSTRACT

This study was aimed at describing the types of *keigo* and the factors that affect the use of *keigo* by Sakamoto character *Sakamoto desu ga* in the *anime*. This study was a qualitative research with a descriptive method. The data used in this study were sentences that contain *keigo* mentioned by Sakamoto in the *anime*. Moreover, the source of the data in this study was *animes* contained *Sakamoto desu ga* in the *anime* from episode 1-6. The results of this study were as follows: first, there were 3 types of *keigo* found in the *anime*: *sonkeigo*, *kenjougo* and *teineigo*. Based on the three types of *keigo*, there were 20 word of *sonkeigo* type, 9 words of *kenjougo* type, and 94 words of *teineigo* type. Then, the factors that influenced the use of *keigo* on *anime* were intimacy, age, gender, social relations, group membership, and situation.

Keywords: *keigo*, *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, factors that influence *keigo*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriringan salam penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Analisis Keigo yang Digunakan Karakter Sakamoto Dalam Anime Sakamoto Desu Ga”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Damai Yani, S.Hum., M.Hum sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam menulis skripsi ini.
2. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd, sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan banyak nasehat dan bantuan selama masa perkuliahan dan sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd. sebagai dosen penguji yang telah memeberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nova Yulia, S, Hum., M.Pd., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.
5. Ibuk Desvalini Anwar S.S., M.Hum., Ph.D; dan Bapak Dr. Muhd. Al Hafizh, S.S., M.A. sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.

6. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
7. Dosen-dosen bahasa Jepang Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
8. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
9. Sahabat-sahabat (*shiage*) sertarekan-rekan sesama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Oktober 2019
Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Sociolinguistik.....	9
2. Keigo	10
3. Jenis <i>Keigo</i>	11
4. Faktor Pembentukan Keigo.....	16
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penellitian.....	23
B. Data dan Sumber Data	23
C. Instrument Penelitian	24
D. Teknik Pengambilan Data.....	24
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV PEMBAHASAN.....	28
A. Deskripsi Data	28
B. Analisis Data	30
C. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Verba Khusus <i>Sonkeigo</i>	11
2. Verba Bentuk <i>Reru</i> Golongan I <i>Rareru</i> Golongan II.....	12
3. Verba Bentuk <i>Ren 'youkei</i> Pada Pola <i>O'ni Naru</i>	12
4. Nomina Khusus Penghormatan.....	13
5. Memakai Prefiks/Sufiks Sebagai <i>Sonkeigo</i>	13
6. Memakai Verba Khusus <i>Kenjougo</i>	14
7. Verba Bentuk <i>Renyoukei</i> Pola <i>O(go)-suru</i>	14
8. Verba <i>Ageru, Mousu, Moushiageru, Itasu</i>	15
9. Pronominal Persona Sebagai <i>Kenjougo</i>	15
10. Format Inventaris Data.....	26
11. Format Keigo Berdasarkan Jenisnya.....	26
12. Format Faktor Pembentukan Keigo	27
13. Jumlah Keigo Berdasarkan Jenis	28
14. Jumlah Yang Mempengaruhi Penggunaan Keigo.....	29

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Inventaris Data	78
2. Tabel Instrumen Analisis Data.....	82
3. Data Jenis Keigo Berdasarkan Penggunaanya	84
4. Tabel Instrumen Faktor Yang Mempengaruhi Keigo	95
5. Data Faktor Yang Mempengaruhi Keigo	96

DAFTAR KODE

1. a (verba khusus *sonkeigo*)
2. b (verba bentuk *reru* setelah golongan satu dan memakai verba *rareru* setelah verba golongan kedua)
3. c (verba *ren'youkei*/pada pola '*o...ni naru*')
4. d (memakai nomina khusus memanggil orang)
5. e (memakai prefiks/sufiks)
6. f (verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu*)
7. g (verba khusus *kenjougo*)
8. h (pronominal persona *kenjougo*)
9. i (verba bentuk *ren'youkei* pada pola '*o...suru*')
10. j (verba *ageru*, *mousu*, *moushiagarimasu*, dan *itasu*)
11. k (verba bentuk *desu* dan *masu*)
12. l (memakai prefiks *o* dan *go*)
13. m (kata-kata tertentu seperti *gozaimasu* dan *agemasu*)
14. 1 (keakraban)
15. 2 (usia)
16. 3 (hubungan sosial)
17. 4 (status sosial)
18. 5 (jenis kelamin)
19. 6 (keanggotaan kelompok)
20. 7 (situasi)
21. D1 (data 1)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan seseorang. Agar proses komunikasi dapat berjalan lancar, perlu ada persamaan persepsi antara pembicara dan lawan bicara mengenai bahasa yang digunakan. Ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik (dalam Elsa, 2017 : 1).

Sosiolinguistik adalah sublinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya pada masyarakat. Dalam sosiolinguistik ini, antara lain, dibicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu (Nababan 1993 : 9). Misalnya, kebiasaan anak dalam suatu keluarga, harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda jika berbicara dengan ayah, ibu, kakak, atau adik. Sebagai seorang murid, harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi.

Di Indonesia ada tiga bahasa yang diajarkan di instansi pendidikan, yaitu: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang dipergunakan secara terbatas pada suku-bangsa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dipergunakan sebagai bahasa

pengantar di sekolah, instansi pemerintahan dan lain-lain. Sedangkan bahasa asing dipergunakan untuk mengajar bahasa asing dan bisa berkomunikasi dengan orang asing. Salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jepang.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, tidak hanya huruf yang dipakainya, tetapi juga pada strata (tingkatan) yang terdapat dalam masyarakat Jepang itu sendiri yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan berkomunikasi, itulah yang membedakan bahasa Jepang dengan bahasa yang lainnya. (dalam Damai, 2016 : 10) Agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik secara lisan maupun tulisan maka pembelajar dituntut dapat menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu ; keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan bahasa di atas, saat ini keterampilan berbicara menjadi sorotan utama.

Jepang juga salah satu negara yang masyarakatnya sangat memperhatikan pemilihan ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara. Di Indonesia, bahasa Indonesia tidak mengenal adanya ragam bahasa hormat atau tingkat tutur seperti yang terdapat dalam bahasa Jepang. Ragam bahasa hormat atau tingkat tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*.

Keigo adalah salah satu materi bahasa Jepang yang dianggap sulit, bukan hanya bagi orang asing, orang Jepang pun banyak yang menganggap sulit penggunaan *keigo* tersebut. Bagi yang tidak pernah menggunakan ragam bahasa *keigo*, ketika menemukan atau mendengar ungkapan-ungkapan *keigo* akan merasa kesulitan untuk memahami apa yang dimaksud. Seperti yang dikatakan oleh

Kimura (dalam Purwanti, 2011 : 1), salah satu kesulitan yang dihadapi orang asing ketika belajar bahasa Jepang di antaranya karena adanya perbedaan antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa Jepang.

Secara singkat, Terada Takanao menyebutkan bahwa *keigo* sebagai bahasa yang menggunakan ragam hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (Terada, 1984 : 238). Hampir sama dengan pendapat itu, ada juga yang mengatakan bahwa *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebebasan yang menaikan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Nomura, 1992 : 54). *Keigo* adalah ungkapan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1989 : 227). (Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2009 : 189).

Umumnya *keigo* terbagi menjadi tiga kelompok. Masaki dan Seiji (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Lalu Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *teineigo*, *sonkeigo* dan *kensongo*. Begitu juga Yoshio (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kensongo* dan *teneigo*. Dan menurut Sudjianto (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjoogo* dan *teneigo*.

Penggunaan *keigo* ini tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi *keigo* tersebut ketika dipakai berbicara. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo* menurut Mizutani dalam bukunya yang berjudul *How*

To Be In Japan (dalam Rini, 2017: 13) yaitu, keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

Berdasarkan penelitian Elsa Angga Rini 2017 “ yang berjudul Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) Dalam Film Nazotoki Wa Dinner No Atode” diketahui faktor-faktor yang memunculkan bahasa hormat *keigo*, yaitu keakraban, usia, dan hubungan sosial, sebagai berikut:

1. *Keigo* tingkat keakraban (dipakai ketika berbicara kepada orang yang baru kenal).
 結城先生、あなたのためにすべてを捧げましょう。
Yuuki sensei, anata no tameni subete o sasagemashou.
 “Dokter Yuuki, biarkan saya mendedikasikan semua usaha saya untuk anda”.
2. *Keigo* faktor hubungan sosial (dipakai ketika orang yang berkedudukan rendah berbicara dengan orang yang berkedudukan lebih tinggi).
 まさか、カザマツリ警部？
Masaka, Kazamatsuri keibu?
 “ini...inspektur polisi Kazamatsuri?”
3. *Keigo* faktor usia (digunakan oleh orang yang lebih muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua usainya).
 トドさん、少しお話ししてもよろしいでしょうか？
Todo san, sukoshi ohanashi shitemo yoroshiideshouka?
 “saudara Todo, apakah saya busa berbicara dengan anda?”

Keigo sering ditemui di *anime*. Misalnya pada *anime kuro shitsuji* yang mana karakternya banyak menggunakan *keigo* sebagai bahasa yang sopan untuk diucapkan dengan lawan bicara. *Anime* sebagai media pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, cara pengucapan, dan pengetahuan lainnya. Akan tetapi, dalam *anime* kerap memiliki karakter yang menggunakan *keigo* sehingga membuat bingung mengenai kosakata apa yang diucapkan oleh karakter tertentu karena tidak pernah mempelajari kosa kata sebelumnya. Selain itu, *keigo* merupakan tata bahasa kesopanan yang

dimiliki oleh Jepang yang penggunaannya dirasa sulit untuk dipelajari. Peneliti juga memiliki ketertarikan dan ingin tahu lebih mendalam mengenai *keigo* karena di rasa perlu untuk mempelajari *keigo*.

Dalam skripsi ini, peneliti ingin menganalisis jenis *keigo* dan faktor munculnya *keigo* pada karakter *sakamoto* dalam *anime sakamoto desu ga*. Anime ini adalah versi series yang produksinya diratakan agar episodenya menjadi banyak ketimbang difokuskan dalam satu film atau serial pendek yang berdurasi rata-rata 24 menit 30 detik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti *keigo* didalam *anime Sakamoto Desu Ga* karena *anime* ini menceritakan kegiatan yang dilakukan diselingkungan sekolah yang mana karakter utamanya akan berinteraksi dengan kepala sekolah, guru, senior, junior, maupun teman sekelas. *Anime* ini bercerita kehidupan sehari-hari siswa yang bernama *sakamoto*. *Sakamoto* adalah orang yang paling banyak menggunakan *keigo*. Berbeda dengan teman-teman, guru, dan warga sekolah lainnya yang menggunakan bahasa sehari-hari atau non formal. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam jenis-jenis *keigo* dan faktor munculnya *keigo*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisis *keigo* yang terdapat dalam *anime sakamoto desu ga* dengan judul “Analisis *Keigo* Pada Karakter *Sakamoto* Dalam *Anime Sakamoto Desu Ga*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya jenis *keigo* dan faktor munculnya *keigo* yang

digunakan oleh tokoh dalam *anime sakamoto desu ga* yang membingungkan pembelajar bahasa Jepang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah ini difokuskan kepada jenis *keigo* dan faktor munculnya *keigo* pada karakter *sakamoto* dalam *anime Sakamoto Desu Ga* yang terdiri dari episode 1-6 dan memiliki durasi rata-rata 24 menit 30 detik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis *keigo* apa yang digunakan *Sakamoto* dalam *anime Sakamoto Desu Ga*
2. Faktor-faktor apa yang mendorong menggunakan *keigo* pada karakter *Sakamoto* dalam *anime Sakamoto Desu Ga*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui jenis *keigo* yang terdapat pada karakter *Sakamoto* dalam *anime Sakamoto Desu Ga*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memunculkan *keigo* pada karakter *Sakamoto* dalam *anime Sakamoto Desu Ga*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menyatakan kegunaan penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi sekaligus pengetahuan mengenai jenis dan faktor penggunaan *keigo* pada *anime Sakamoto Desu Ga*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah ilmu mengenai *keigo* yang ada pada *anime*.
- b. Bagi pembelajar bahasa Jepang, bermanfaat untuk memahami penggunaan *keigo* secara lisan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan aspek *keigo* dalam bahasa Jepang.

G. Definisi Operasional

1. *Keigo*

Keigo adalah ungkapan bahasa hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga yang terdiri dari *sonkeigo*, *keinjougo*, dan *teineigo*. Penggunaan *keigo* ditentukan oleh faktor-faktor berikut, usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum, dan pendidikan.

2. *Anime*

Anime adalah istilah untuk menyebutkan film animasi atau kartun Jepang. Asal katanya dari animation, dalam bahasa Jepang nya animeshon yang disingkat jadi *anime*. Dan sekarang istilah *anime* sendiri dipakai untuk membedakan film kartun buatan Jepang dengan yang lain.

3. *Sakamoto*

Sakamoto adalah karakter utama yang terdapat didalam *anime sakamoto desu ga* yang menceritakan kegiatan yang dilakukan di selingkungan sekolah yang mana *sakamoto* akan berinteraksi dengan kepala sekolah, guru, senior, junior, maupun teman sekelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chair dan Agustin, 2010: 2). Antardisiplin yang dimaksud yang berkaitan antara disiplin sosiologi dan disiplin linguistik. Selain itu, sosiologi adalah kajian mengenai bahasa dalam pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya menurut Rene Apple, Gerard Hubert, Greus Maijer (dalam Chair dan Agustin, 2010: 4). Jadi, sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan bagaimana penggunaan bahasa tersebut dalam suatu sosial masyarakat dan budaya

Masalah-masalah sociolinguistik dirumuskan dalam konferensi pertama di University Of California, Los Angeles, tahun 1964 kedalam tujuh dimensi. Ketujuh dimensi ini antara lain.

- 1) Identitas sosial penutur.
- 2) Identitas dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
- 3) Lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur terjadi.
- 4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial.
- 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran
- 6) Tingkat variasi dan ragam linguistik.
- 7) Penerapan psikis dari penelitian sociolinguistik.

Oleh Dittmar (dalam Chair dan Agustina, 2010: 5)

Ada rumusan mengenai sociolinguistik dari seorang pakar yaitu Fishman (1972-1976) yang menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisiplin dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan menurut Sanada (1995 : 9-10), sociolinguistik adalah studi hidup yang mempelajari kinerja linguistik mengenai orang-orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau berkaitan dengan fenomena dalam bahasa atau keterlibatan dalam kelompok.

2. *Keigo*

Jepang terkenal memiliki tata bahasa kesopanan yang khas, yang dikenal dengan istilah *keigo*. *Keigo* dalam bahasa Indonesia disebut dengan bahasa hormat. Bahasa hormat menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Penggunaan *keigo* dirasa sulit sehingga perlu dipelajari secara khusus. Pada dasarnya *keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang dipakai pembicara untuk menghormati lawan bicara (Sudjianto, 1999:146). *Keigo* digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan.

Pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi yang dipertimbangkan pada waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga. Nakao Toshio (dalam Sudjianto, 1999:149) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan parameter sebagai berikut:

- a. Usia : tua atau muda, senior atau junior
- b. Status : atasan atau bawahan, guru atau murid
- c. Jenis : kelamin pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan keigo)
- d. Keakraban : orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai keigo)
- e. Gaya bahasa : bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
- f. Pribadi/ umum : rapat, upacara, atau kegiatan apa
- g. Pendidikan : berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan banyak menggunakan *keigo*)

3. Jenis *Keigo*

Pada umumnya *keigo* dibagi menjadi tiga kelompok, Sudjianto (1999: 150-156) menjelaskan jenis *keigo* tersebut, sebagai berikut:

a. *Sonkeigo*

Sonkeigo dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktivitas dan segala sesuatu yang berkaitannya).

Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo*, yaitu :

- 1) Verba dengan bentuk khusus sebagai *sonkeigo*, yaitu :

Tabel 1. Verba Khusus *Sonkeigo*

No	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk Biasa	Arti
1	なさる 'nasaru'	する 'suru'	'melakukan'
2	ご覧になる 'goran ni naru'	見る 'miru'	'melihat'
3	召し上がる 'meshiagaru'	食べる 'taberu'	'makan'
4	いらっしゃる 'irassharu'	いる 'iru'	'ada'
5	仰る 'ossharu'	言う 'iu'	'berkata'
6	くださる 'kudasuru'	くれる 'kureru'	'memberi'

- 2) Memakai verba bantu *-reru* yang serupa dengan bentuk pasif (*ukemi*). Verba bentuk *-reru* dipakai pada verba golongan I, sedangkan verba bentuk *-rareru* dipakai pada verba golongan II. Contoh :

Table 2. Verba Bentuk Reru Golongan I dan II

No	Sonkeigo	Bentuk Biasa	Arti
1	書かれる 'kareru'	書く 'kaku'	'menulis'
2	受けれる 'ukereru'	受ける 'ukeru'	'menerima'

- 3) Menyisipkan verba bentuk *renyoukei* pada pola *o (v) ni naru/ o-ni naru* seperti contoh :

Tabel 3. Verba Bentuk ren'youkei pada 'o..ni naru'

No	Sonkeigo	Bentuk Biasa	Arti
1.	お待ちになる 'omachi ni naru'	待つ 'matsu'	'menunggu'
2.	お立ちになる 'otachi ni naru'	立つ 'tatsu'	'berdiri'
3.	お座りになる 'oyomi ni naru'	座る 'suawaru'	'duduk'
4.	お読みになる 'oyomi ni naru'	読む 'yomu'	'membaca'
5.	お書きになる 'okaki ni naru'	書く 'kaku'	'menulis'
6.	お休みになる 'oyasumi ni naru'	休む 'yasumu'	'istirahat'
7.	おかけになる 'okake ni naru'	かける 'kakeru'	'menggantung'
8.	おこになる 'Oko ni naru'	くる 'kuru'	'datang'

- 4) Memakai nomina khusus yang menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara, seperti :

Tabel 4. Nomina Khusus Penghormatan

先生 'sensei'	'bapak/ibu (guru,dokter)'
社長 'sachou'	'direktur'
課長 'kachou'	'kepala bagian'
あなた 'anata'	'anda'

- 5) Memakai prefiks atau sufiks yang diletakkan pada nomina :

Tabel 5. Memakai Prefiks atau Sufiks Sebagai Sonkeigo

田中さま 'Tanaka-sama'	'tuan Tanaka'
鈴木さん 'Suzuki-san'	'saudara Suzuki'
ご意見 'goiken'	'pendapat (orang lain)'
お考え 'okangae'	'pikiran (orang lain)'
お宅 'otaku'	'rumah (orang lain)'
娘一さん 'omusume-san'	'anak perempuan'
弟一さん 'otou-san'	'adik laki-laki'
お医者一さん 'oisha-san'	'dokter'

b. *Kenjougo*

Kenjougo adalah bahasa hormat yang penggunaannya adalah dengan cara merendahkan diri sendiri yang secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Para ahli bahasa Jepang mengungkapkan bahwa *kejougo* dapat diungkapkan dengan cara:

- 1) Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti :

Tabel 6. Memakai Verba Khusus *Kenjougo*

No	<i>Kenjougo</i>	Bentuk Biasa	Arti
1.	頂く 'itadaku'	貰う 'morau'	'menerima'
2.	伺う 'ukagau'	聞く 'kiku'	'bertanya'
3.	折る 'oru'	いる 'iru'	'ada'
4.	拝見する 'haiken suru'	見る 'miru'	'melihat'

- 2) Menyiapkan verba bentuk *renyoukei* pada pola *o (go) –suru*, seperti:

Tabel 7. Verba Bentuk *Renyoukei* pada pola *o(go)-suru*

No	<i>Kenjougo</i>	Bentuk Biasa	Arti
1.	お会いする 'o ai suru'	会う 'au'	'bertemu'
2.	お読みする 'o yomu suru'	読む 'yomu'	'membaca'
3.	お聞きする 'o kiki suru'	聞く 'kiku'	'mendengar'
4.	ご説明する 'gosetsumei suru'	説明 'setsume'	'menjelaskan'
5.	ご案内する 'go annai suru'	案内 'annai'	'menginformasikan'

3) Memakai verba *ageru*, *mousu*, *moushiageru*, *itasu* setelah verba lain, seperti :

Tabel 8. Verba Ageru, Mousu, Moushiageru, Itasu

No	Kenjougo	Bentuk Biasa	Arti
1.	お知らせいたす 'oshirase itasu'	知らせる 'shiraseru'	'memberi tahu'
2.	お知らせ申す 'oshirase mousu'	知らせる 'shiraseru'	'memberi tahu'
3.	知らせてあげる 'shirasete ageru'	知らせる 'shiraseru'	'memberi tahu'
4.	知らせて差し上げる 'shirasete sashiageru'	知らせる 'shiraseru'	'memberi tahu'

4) Memakai pronominal persona sebagai *kenjougo*, seperti :

Tabel 9. Memakai Pronominal Persona Sebagai Kenjougo

わたくし 'watakushi'	私 'watashi'	'saya'
------------------	-------------	--------

c. *Teineigo*

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985:131). Sedangkan menurut Oishi Shotaroo (dalam Bunkachoo, 19:28) menyebutkan bahwa *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara).

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *teineigo* merupakan bahasa hormat yang dipakai oleh si pembicara dengan lawan bicara dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bentuk *teineigo* yang tidak melihat

kedudukan atau meninggikan derajat seseorang tetapi, dikarenakan pertimbangan terhadap lawan bicara untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Bentuk dari *teineigo* dinyatakan sebagai berikut:

- a. Memakasi verba bentuk *desu* dan *masu* seperti kata pada:

Ikimasu = *iku* 'pergi'
Tabemasu = *taberu* 'makan'
Hon desu = *hon da* 'buku'
Kirei desu = *kirei da* 'cantuk, bersih, indah'

- b. Memakai prefix *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti:

Okane = *kane* 'uang'
Omizu = *mizu* 'air'
Osake = *sake*
Goryooshin = *ryooshin* 'orang tua'
Goiken = *iken* 'pendapat'

- c. Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) 'ada'.

4. Faktor Pembentukan *Keigo*

Faktor-faktor sosial itu sendiri mempunyai pengaruh dalam tingkatan penggunaan *keigo*. Mizutani (1987 : 3) dalam bukunya yang berjudul *How To Be Polite In Japanese* menguraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan penggunaa *keigo* adalah sebagai berikut :

- a. Keakraban

Faktor pertama yang mempengaruhi tingkatan penggunaan *keigo* adalah tingkatan keakraban. Ketika seseorang berbicara pada orang lain yang belum begitu akrab atau baru dikenalnya, maka akan digunakan bahasa sopan atau hormat, misalnya saat pertama kali memperkenalkan diri, bicara pertama kali setelah mengangkat telepon, dan berbicara di depan umum, misalnya pidato.

b. Usia

Usia juga mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo*. Biasanya orang yang lebih muda usianya cenderung menggunakan bahasa sopan atau hormat ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti:

- 1) Anak-anak, biasanya mereka menggunakan bahasa biasa untuk semua umur.
- 2) Sekolah Dasar, anak-anak mendapatkan sosialisasi tentang peraturan dalam berbicara pada saat umur 6 tahun di sekolah dasar.
- 3) Istilah dalam keluarga, mereka selalu memulai menggunakan istilah keluarga yang berbeda tergantung dengan siapa mereka berbicara.
- 4) *Senpai*, *kouhai*, murid-murid yang diatas, mereka dianggap sebagai orang yang lebih tua dan pemimpin.
- 5) Mahasiswa/ murid, *senpai* sudah pasti menjadi pemimpin dan *kouhai* harus mematuhi *senpai* apapun kondisinya.
- 6) Karyawan baru, beberapa orang yang baru masuk kedalam perusahaan disebut *kouhai* yang harus dihormati kepada *senpai*.

Hal tersebut tidak berlaku kebalikannya, orang yang lebih tua biasanya menggunakan bahasa yang lebih akrab ketika berbicara dengan orang yang lebih muda.

c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial juga mempengaruhi penggunaan *keigo*. Yang dimaksud hubungan sosial adalah hubungan profesional atau hubungan yang berkaitan dengan pekerjaan. Sebagai contohnya adalah hubungan atasan dan bawahan yang biasanya menggunakan bahasa biasa tetapi biasanya bawahan berbicara sopan.

Penjual dan pembeli juga seharusnya menggunakan bahasa sopan, ketika penjual sedang menawarkan barang dagangan. Hubungan guru dan murid. Murid yang pada umumnya memiliki kedudukan lebih rendah akan menggunakan bahasa sopan atau hormat, sedangkan guru sebagai orang yang kedudukan lebih tinggi akan menggunakan bahasa biasa atau lebih akrab.

d. Status Sosial

Status sosial juga mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo*. Biasanya orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan cenderung berbicara menggunakan bahasa sopan. Misalnya keluarga kerajaan di Jepang. Sebelum Perang Dunia II, anggota kerajaan Jepang seperti bangsawan, pangeran, kaisar, dan anggota keluarga menggunakan bahasa sopan khusus saat berbicara. Tetapi saat ini mereka hanya menggunakan bahasa hormat biasa yang dipakai masyarakat pada umumnya.

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo*. Biasanya ketika seorang laki-laki berbicara dengan teman sesama laki-laki yang sudah akrab, ia akan menggunakan bahasa sehari-hari yang sering dipakai oleh laki-laki. Terkadang bahasa laki-laki tersebut terdengar kasar. Misalnya pada kalimat *meshi o kuu?* Yang berarti 'maukah makan bersama?', tetapi jika laki-laki tersebut mengucapkan kalimat sama pada seorang wanita, ia akan mengubah kalimatnya menjadi bahasa yang lebih halus, *gohan o taberu?* *Gohan* dan *taberu* mempunyai arti yang lebih sopan dibandingkan *meshi* dan *kuu*.

f. Keanggotaan Kelompok

Keanggotaan kelompok juga mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo*. Ada dua istilah untuk menyebutkan keanggotaan kelompok dalam bahasa Jepang, yaitu *uchi no hito* (orang kelompok dalam) dan *soto no hito* (orang yang dikelompok luar). *Uchi no hito* digunakan saat menyebutkan orang-orang yang berada dalam lingkungan dalam, seperti keluarga dan orang-orang perusahaan atau organisasi sendiri. Biasanya orang Jepang menggunakan *kenjougo* saat membiarkan *uchi no hito* kepada *soto no hito*, meskipun orang yang dibicarakan tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi seperti atasan.

- 1) Perbedaan diluar kelompok dan didalam kelompok, orang-orang Jepang menggunakan ekspresi dan ketentuan berbeda ketika sedang berbicara.
- 2) Ketentuan didalam keluarga, anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda dipanggil dengan ketentuan.
- 3) Ketentuan diluar keluarga, hanya mengikuti situasi mereka menggunakannya dalam percakapan yang sama, seperti ketika lawan bicara adalah orang yang sangat dekat dan ketika pembicara adalah anak-anak dan tidak cukup umur.
- 4) Identifikasi dengan keluarga, perbedaan ini berdasarkan pemikiran bahwa seseorang seharusnya mengidentifikasi dirinya sendiri dengan keluarga seseorang.
- 5) Identifikasi dengan sebuah organisasi, perbedaan ini dibuat ketika dengan orang didalam dan diluar sebuah kelompok.

g. Situasi

Faktor terakhir adalah situasi. Seseorang akan mengubah bahasa yang dipakainya berdasarkan situasi saat berbicara. Misalnya dua orang yang sudah akrab yang biasanya berbicara menggunakan bahasa non formal, akan mengubah ragam bahasa yang digunakan menjadi bahasa formal ketika berbicara dalam situasi formal seperti dalam rapat dan dialog resmi. Ada dua tipe perubahan ragam bahasa dalam situasi, yaitu dari bahasa sopan kedalam bahasa biasa dan dari bahasa biasa kedalam bahasa sopan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama, Angga Rini, Elsa (2017) “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) dalam Film *Nazotoki Wa Dinner No Atode*”. Hasil dari penelitiannya, *keigo* yang digunakan dalam Film *Nazotoki Wa Dinner No Atode* adalah *Kenjougo*, *Sonkeigo* dan *Teneigo*, serta faktor yang memunculkan *Keigo* adalah Keakraban, Usia dan Hubungan Sosial. Jumlah *keigo* yang ditemukan adalah sebanyak 18 data yang terdiri dari sembilan data *kenjougo*, delapan data *songkeigo*, dan empat data *teineigo*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Somantri, Andika dkk (2016) “Analisis Penggunaan *Keigo* dalam Lingkungan Kerja Pada Film *Kenchou Omotenashi Ka*”. Hasilnya diketahuilah jenis-jenis, makna, dan fungsi *keigo*. Jumlah *keigo* yang ditemukan sebanyak 59 data yang terdiri dari 18 data *sonkeigo*, 18 data *kenjougo*, 8 data *teichougo*, 12 data *teineigo*, 3 data *bikago*.

Ketiga, Prayudha, Angga dkk (2015) “Analisis Deskriptif *Songkeigo* dan *Kenjougo* dalam Anime *Kuro Shitsuji*”. Hasil dari penelitiannya, aspek-aspek

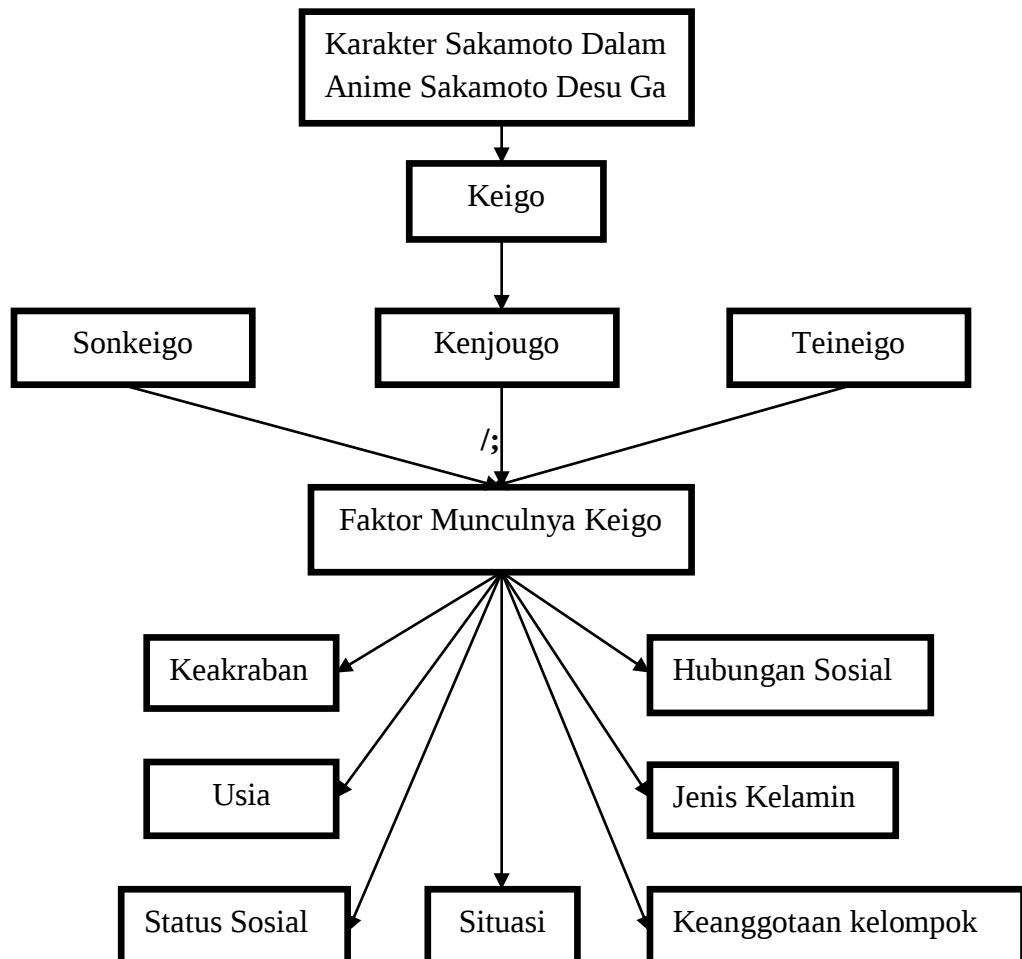
kebahasaan yang digunakan dalam *songkeigo* dan *kenjougo* pada *anime Kuro Shitsuji*. Ditemukan *songkeigo* sebanyak 20 dan *kenjougo* sebanyak 11.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang *keigo*. Namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. *Pertama*, penelitian Elsa sebelumnya menggunakan objek film, sedangkan penelitian ini menggunakan objek *anime*. *Kedua*, penelitian Somantri menggunakan objek film dan penelitian sebelumnya meneliti tentang *songkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, *teichougo* dan *bikago*. Sedangkan penelitian ini hanya meneliti tentang *songkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. *Ketiga*, penelitian Prayuda sebelumnya hanya meneliti tentang *songkeigo* dan *kenjougo*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang *songkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Adapun kontribusi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dapat menjadi acuan pada saat pembahasan penelitian. Selain itu, berkontribusi dalam teori yang digunakan.

C. Kerangka Konseptual

Pengertian ini mengkaji tentang jenis dan faktor munculnya *keigo* pada *anime*. *Anime* yang dikaji adalah *anime Sakamoto Desu Ga*. *Keigo* yang di kelompokkan berdasarkan tiga jenis, yaitu *Sonkeigo*, *Kenjougo*, dan *Teineigo*. Serta bagaimana faktor munculnya *keigo* ini dalam *anime*. Dari *Keigo* tersebut akan dianalisa dan akan di dapatkan jenis dan faktor munculnya *Keigo* pada *anime Sakamoto Desu Ga*.

Bagan I
Kerangka Konseptual Penelitian



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian jenis dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada *anime Sakamoto Desu Ga*, dapat disimpulkan bahwa pada jenis *keigo anime* terdapat lebih banyak penggunaan *teineigo* (memperhalus kata). Adapun data *teineigo* yang ditemukan sebanyak 97 kata. Dari 97 jenis *teineigo* tersebut, yang dinyatakan dengan memakai verba bantu *desu* dan *masu* sebanyak 67 kata, memakai prefiks *o* dan *go* sebanyak 18 kata, dan memakai kata-kata tertentu seperti *gozaimasu* sebanyak 9 kata. Untuk *sonkeigo* (bentuk meninggikan) ketika berbicara dengan orang yang belum akrab atau kepada orang luar (*soto no hito*), terdapat 22 kata, yang dinyatakan memakai verba khusus sebanyak 3 kata, memakai nomina khusus memanggil orang sebanyak 7 kata, menggunakan prefiks/ sufiks sebagai *sonkeigo* sebanyak 4 kata, memakai ‘*asobasu*’, ‘*kudasaru*’, dan ‘*irassharu*’ sebanyak 7 kata. Terakhir jenis *kenjougo* (bentuk merendahkan diri) ketika berbicara dengan orang yang belum akrab, dan kepada orang luar (*soto no hito*) sebanyak 9 kata. Memakai verba khusus *kenjougo* sebanyak 6 kata, memakai verba *ageru*, *mousu*, *moushiageru*, dan *itasu* sebanyak 3 kata.

Faktor yang mempengaruhi *keigo* pada *anime Sakamoto Desu Ga* terdapat 6 faktor dengan jumlah 87 data. yaitu faktor keakraban sebanyak 5 data, faktor usia sebanyak 17 data, faktor hubungan sosial sebanyak 13 data, faktor jenis

kelamin sebanyak 5 data, faktor keanggotaan kelompok sebanyak 5 data, dan faktor situasi sebanyak 87 data.

Berbicara dalam bahasa Jepang sangat memperhatikan bentuk ungkapan yang menunjukkan kesopanan dan bentuk penghormatan yang tinggi kepada lawan bicara. Bentuk sopan atau hormat dinyatakan dengan adanya bentuk *keigo* yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Penggunaan ragam bentuk *keigo* pada anime dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* itu sendiri. Seperti situasi, keakraban, hubungan sosial, keanggotaan kelompok, jenis kelamin, usia, dan status sosial yang mempengaruhi *keigo* tersebut.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui jenis bahasa *keigo* yang mana harus dipakai ketika berbicara. Pemilihan bentuk *keigo* ini diharapkan dapat menghindari kesalahan dalam berinteraksi yang akan merubah makna atau terkesan kurang sopan. Penggunaan bahasa hormat termasuk ketentuan berbicara yang memiliki bahasa baku dan juga pemakaian bahasa kesopanannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *keigo* sangat diperlukan dalam percakapan sehari-hari. Dalam mempelajari *keigo*, khususnya *sonkeigo*, dan *kenjougo* seharusnya diawali dengan pemahaman yang mendalam sebelum mengaplikasikannya. Hal ini dikarenakan kedua ragam *keigo* tersebut membutuhkan keahlian dalam penggunaannya, yaitu harus memperhatikan pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menekankan pembahasan ragam bahasa hormat (*keigo*) dengan situasi tempat berbeda, misalnya di kantor (antara atasan dan bawahan), di rumah (antara orang tua dan anak). Selain itu dapat mengembangkan penelitiannya tidak hanya pada *anime*, tetapi juga pada film, novel, lagu, atau juga surat bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Rini, Elsa. 2017. “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) dalam Film *Nazotoki Wa Dinner No Atode*”. *Laporan Penelitian*. Semarang: FIB UNDIP, (Online), (<http://eprint.ac.id/51751/1/Skripsi> .pdf, diakses 6 Mei 2018).
- Anoboy.Anime Sakamoto Desu Ga. (diakses pada 20 desember 2018). <http://anoboy.com>
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonis Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarman. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama
- Ermanto dan Emidar. 2016. *Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Kimura, Muneo. 1988. *Dasar-Dasar Metodologi Prngajaran Bahasa Jepang*. Edisi Indonesia. Tokyo: Bonjinsha
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. 1987. *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Nasihin, Anwar. 2002. *Dasar-dasar Korespondensi Jepang*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sanada, Shinji, et al. 1995. *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu
- Purwanti, Rina. 2011. “Pengaruh Penggunaan Teknik Stars Terhadap Kemampuan Membaca Huruf *Hiragana* dan *Katakana*. *Skripsi*. Bandung: FBS UPI